

TROWULAN KOTA TERAKOTA

Oleh: Prima Yustana

INTISARI

Kondisi geografis Trowulan sangat mendukung tersedianya bahan baku tanah liat. Hal yang logis jika temuan-temuan artefak di daerah Trowulan sebagian besar berbahan baku tanah liat atau orang sering menyebutnya sebagai terakota. Trowulan memiliki daya dukung sebagai sebuah kota yang makmur dan menjadi pusat pemerintahan pada jaman dahulu. Menurut para ahli arkeologi, Trowulan juga merupakan ibu kota kerajaan Majapahit. Banyak temuan yang berupa artefak-artefak yang menguatkan keberadaan Trowulan sebagai pusat kegiatan masyarakat, yang berupa bangunan maupun benda-benda pendukung kegiatan rumah tangga, seperti kendi, *celengan*, sumur, *wuwungan*, dan berbagai patung yang disinyalir sebagai benda hias maupun diperkirakan sebagai boneka mainan.

Trowulan sebagai kota terakota masih menyimpan berbagai misteri yang menarik bagi para ilmuwan ataupun peneliti untuk menggali lebih dalam tentang keberadaannya sebagai saksi sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Perjalanan bangsa Indonesia banyak dilatarbelakangi oleh keberadaan kerajaan Majapahit. Kerajaan ini mempunyai pengaruh yang luar biasa pada masanya, pengaruh tersebut meliputi masalah politik, ekonomi dan kesenian. Kesenian pada jaman Majapahit banyak didominasi berupa benda terakota, penyebutan kota terakota didukung oleh banyak faktor yang menguatkan keberadaannya sebagaimana keterangan-keterangan dan bukti nyata yang terdapat di Trowulan saat ini.

ABSTRACT

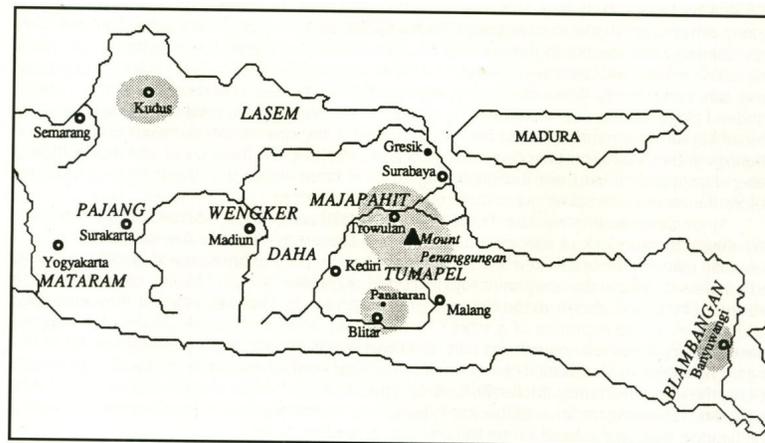
Geographical conditions of Trowulan are very supportive available raw clay, then logically the findings of artifacts found in the Trowulan made from raw clay or is often called terracotta. Trowulan has a carrying capacity as a prosperous city and a center of government in antiquity according to archaeologists, also the capital of the kingdom of Majapahit. Many of the findings in the form of artifacts that confirm the existence of Trowulan as a community center, in the form of buildings and objects supporting household activities, such as jars, piggy bank, well, wuwungan, and various sculptures as toys and decorative objects.

Trowulan as terracotta city still keeps the mysteries of interest to the scientists or researchers to dig deeper into its existence as a witness to the history of Indonesia. Indonesia trip many people motivated by the existence of the Majapahit kingdom, the kingdom has a tremendous influence on his time, influence includes political, economic and art. Art in many predominantly in the form of Majapahit terracotta objects, terracotta supported by the mention of the many factors that strengthen its presence as a descriptions and evidence contained in the current Trowulan.

Kondisi Geografis

Trowulan, sebuah desa yang terletak sekitar 10 km di sebelah barat daya kabupaten Mojokerto, propinsi Jawa Timur, oleh kalangan ahli arkeologi dianggap sebagai bekas pusat kerajaan Majapahit. Anggapan tersebut belum dapat dinyatakan secara lebih tegas, namun dapatlah dinyatakan bahwa pada suatu kurun waktu tertentu, Trowulan pernah menjadi pusat dari kerajaan tersebut. Di dalam *Nagarakertagama*, *pupuh 73*, bait 3 baris 3 disebutkan tentang nama sebuah bangunan suci yang termasuk sebagai bangunan keluarga raja yaitu *Antarashashi*. Oleh para ahli, *Antarashashi* diidentifikasi sebagai *Antarawulan* yang kemudian menjadi Trowulan.¹ Anggapan bahwa Trowulan adalah bekas pusat kerajaan Majapahit juga didasarkan pada banyaknya temuan yang berupa fondasi, candi dan gapura, saluran air berikut waduknya, umpak batu, serta barang pakai sehari-hari seperti: tembikar, keramik, koin, bandul jala dan lain-lain. Temuan seperti itu ternyata memiliki jangkauan sebaran yang sangat luas bukan hanya sebatas wilayah Trowulan, tetapi sampai Bekek di sebelah utara, Pakis di selatan, Brangkal di timur dan Jombang di sebelah barat.²

Oleh para ahli,
Antarashashi
diidentifikasi
sebagai
Antarawulan yang
kemudian menjadi
Trowulan



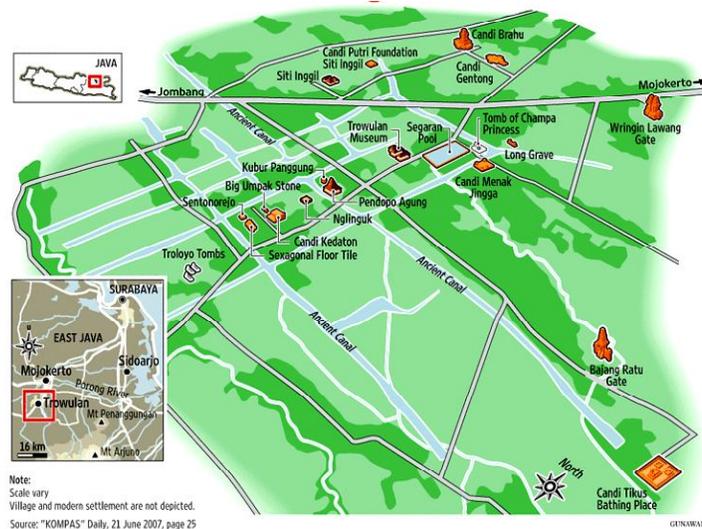
Peta posisi Majapahit dan Trowulan
(Gambar: Hilda Soemantri, *Majapahit Terracotta Art*, 1997, 71)

Situs Trowulan saat ini termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Trowulan dan Kecamatan Sooko. Kabupaten Mojokerto, Propinsi Jawa Timur. Luasnya Situs Trowulan menyebabkan para ahli arkeologi dan sejarah kuno Indonesia percaya bahwa di tempat tersebut dahulu pernah berdiri kota yang relatif besar dari periode Majapahit. Temuan arkeologi yang dijumpai tersebar luas di dalam wilayah situs mengarah pada suatu kesimpulan bahwa situs Trowulan dahulu merupakan pemukiman, semacam kota besar pada masanya. Di antara aneka macam tinggalan arkeologi, yaitu beberapa bangunan yang bersifat monumental, telah berhasil dipugar. Di situs Trowulan masih cukup

¹ Theodore Pigeaud, *Java in the 14th Century A Study in Cultural History*. vol. IV, *The Nagarakertagama By Rakawi Propanca of Majapahit* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1962), 222.

² Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, *Trowulan Dalam Lintasan Sejarah*, 1988, 1.

banyak benda arkeologi yang menunggu untuk diselamatkan dan dilestarikan lebih lanjut.³



Peta peninggalan arkeologis di Trowulan
(Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Trowulan>)

Penentuan letak ibu kota Majapahit ini juga diungkapkan oleh Slamet Muljana bahwa pada tahun 1416 seorang ulama Cina bernama Ma Huan ikut serta dalam rombongan Laksamana Cheng Ho yang berkunjung ke Majapahit. Dalam karyanya yang berjudul *Ying-yai Sheng-lan*, Ma Huan menyajikan uraian geografi tentang empat kota utama di Majapahit yakni Tuban, Gresik, Surabaya dan Majapahit. Keterangan tersebut menggambarkan bagaimana orang dapat mencapai ibukota Majapahit dari Surabaya. Uraian itu dapat dijadikan pegangan untuk menetapkan letak ibu kota Majapahit. Penjelasannya sebagai berikut.⁴

Jawa dahulu disebut Japa; kota umumnya ada empat, semuanya tanpa pagar batu

Jawa dahulu disebut Japa; kota umumnya ada empat, semuanya tanpa pagar batu. Kapal-kapal dari negeri asing datang di pelabuhan Tuban, *Tse-Tsun* (Gresik), Surabaya, akhirnya Majapahit, tempat bersemayam Sang Prabhu. Dari Surabaya berlayar dengan perahu kecil ke arah selatan sejauh kira-kira 70 atau 80 *li* (40 km) kita sampai di pelabuhan Cangu. Di sini kita mendarat lalu berjalan kaki ke arah selatan selama satu setengah hari. Kita sampai di Majapahit tempat bersemayam Sang Prabhu. Di tempat ini ada kira-kira 2 atau 3 ratus kepala keluarga dan 7 atau 8 pembesar pembantu Sang Prabhu. Semuanya orang pribumi.

³ Eddi Sarwono, Agus Aris Munandar, Budi K.S., Bambang Sumedi, Winarto, Y. Mugiyono, Edi Triharyantoro, Endro Waluyo, Yeni Herawati A., Nuryadi, Purwanto, *Upaya Pelestarian Situs Kota Kerajaan Majapahit Di Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur 1983-1995* (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah Dan Kepurbakalaan Bekas Kota Kerajaan Majapahit), 1.

⁴ Slamet Muljana, *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1983), 210.

Istana Sang Prabhu dikelilingi pagar bata setinggi tiga puluh kaki (10 m), panjangnya lebih dari seratus kaki (33 m). Pintu masuknya ada dua; dipelihara dengan baik, kelihatan selalu bersih. Rumah-rumah di dalam benteng berdiri di atas tanah, tingginya dari tiga puluh sampai empat puluh kaki. Lantainya dibuat dari papan, ditutup dengan tikar rotan atau tikar pandan berkembang-kembang, tempat duduk para penghuninya; atapnya dibuat dari potongan kayu sebagai ganti genting (sirap).

Uraian Ma Huan di atas menjelaskan bahwa ibukota Kerajaan Majapahit terletak di sebelah selatan Canggü, dekat Mojokerto. Di sebelah selatan Mojokerto pada km 61 terletak desa Trowulan.⁵ Lokasi bekas kota kerajaan Majapahit tersebut berada di ujung bawah kipas alluvial Jatirejo yang ketinggiannya sekitar 30-40 m dari permukaan air laut, dengan kemiringan (gradien) kira-kira 2-3%. Di sebelah utara, lebih kurang 10 km jauhnya terdapat hamparan luas dataran banjir Sungai Brantas; sedangkan kira-kira 25 meter di sebelah selatan dan tenggara, terletak deretan gunung api (vulkanik) Anjasmoro, Welirang, dan Arjuno yang ketinggiannya antara 2.000-3.000 m, sementara di sebelah timurnya terdapat sungai Brangkal. Situs pemukiman yang cukup luas ini (sekitar 10x10 km) secara astronomis terletak pada 112° 18'-112° 28' Bujur Timur dan 7° 30'-7° 40' Lintang Selatan.⁶

ibukota Kerajaan
Majapahit terletak
di sebelah selatan
Canggü, dekat
Mojokerto. Di
sebelah selatan
Mojokerto pada km
61 terletak desa
Trowulan

Bentuk medan pada umumnya bergelombang, dengan pegunungan-pegunungan yang lebar dan lembah-lembah yang lebar pula, secara umum hampir mengarah ke utara. Banyak di antara lembah-lembah tersebut membentuk cekungan-cekungan berbelok dengan undak-undak di sekitarnya yang merupakan ciri khas untuk pola aliran meander di dataran. Dataran-dataran di dasar cekungan lazimnya menjadi daerah sawah sedangkan pegunungan menjadi daerah ladang atau perkampungan. Sungai-sungai kecil dijumpai pula di dasar-dasar cekungan. Di pegunungan-pegunungan, selain dijumpai ladang dan perkampungan baru, sering pula dijumpai sisa-sisa bangunan atau fondasi bangunan rumah atau candi dari jaman keemasan Majapahit. Sisa-sisa bangunan tersebut pada umumnya terdiri dari bata merah berukuran besar (30x40 cm).⁷

Iklim pada masa kerajaan Majapahit diinterpretasikan mirip dengan kondisi iklim saat sekarang. Berdasarkan klasifikasi iklim menurut Koppen, daerah sekitar Trowulan beriklim hujan tropika (tipe A). Syarat iklim tipe A adalah sebagai berikut:

1. Temperatur udara hutan terdingin $>18^{\circ}$
2. Curah hujan rata-rata tahunan, adalah:
 - a. Lebih besar 20 t, apabila kebanyakan hujan jatuh pada musim dingin.
 - b. Lebih besar 20 (t+7), apabila hujan jatuh merata sepanjang tahun.
 - c. Lebih besar 20 (t+14), apabila hujan jatuh kebanyakan pada musim panas; dalam hal ini t adalah temperatur rata-rata tahunan.

Tipe iklim A menurut Koppen tersebut dapat dibedakan menjadi :

- 1) Af: apabila jumlah hujan rata-rata bulan terkering > 60 mm.

⁵ Muljana, 1983, 210.

⁶ Sarwono, dkk., t.t., 1.

⁷ Sampurno dan Bandonno, *Peranan Geologi dalam Pertumbuhan Dan Kehancuran Kerajaan-kerajaan Lama di Jawa, Dengan Contoh Kerajaan Majapahit* (Yogyakarta: Ikatan Ahli Geologi Indonesia, 1980), 9.

- 2) Am: apabila jumlah hujan bulan basah dapat mengimbangi kekeringan hujan pada bulan kering.
- 3) Aw: apabila jumlah hujan bulan basah tidak dapat mengimbangi kekeringan hujan pada bulan kering.

Atas dasar analisis peta geologi, peta topografi, peta hidrogeologi dan data iklim, daerah Trowulan dan sekitarnya masuk dalam dataran alluvial

Atas dasar klasifikasi tipe iklim tersebut maka daerah Trowulan dan sekitarnya termasuk tipe Aw. Daerah yang bertipe iklim Aw berarti mempunyai musim kemarau yang panjang. Tipe iklim daerah Trowulan dan sekitarnya mungkin dapat dikaitkan dengan fungsi temuan arkeologis yang berkaitan dengan air di Trowulan. Di Trowulan terdapat tinggalan kepurbakalaan yang berkaitan dengan air yaitu terdapat enam buah waduk, tiga kolam buatan, dan sejumlah saluran air. Tiga kolam buatan yang dimaksud adalah Segaran, Balong Dowo dan Balong Bunder. Oleh karena daerah Trowulan dan sekitarnya mempunyai musim kemarau yang jumlah hujan bulan basah tidak dapat mengimbangi kekeringan hujan pada musim kering, maka Segaran, Balong Dowo, Balong Bunder dan saluran-saluran antara lain berfungsi sebagai *tandon* air untuk menjaga kelembaban atau untuk kepentingan lainnya.⁸

Tipe iklim di daerah hulu-hulu sungai yang mengalir melalui daerah Trowulan, yaitu yang terdapat di sebelah selatannya, memiliki tipe iklim Cw. Tipe iklim Cw mempunyai musim kering dalam musim dingin tengah tahun, yang pada bulan tersebut hujan paling terkecil sepersepuluh dari hujan bulan panas terbasah. Tipe iklim di daerah sebelah selatan daerah Trowulan yang merupakan pegunungan tersebut mempunyai curah hujan relatif lebih tinggi. Hal ini berarti bahwa daerah pegunungan tersebut memberi imbuhan air yang banyak ke daerah bawah. Oleh karena daerah pegunungan di sebelah selatan tersebut pada umumnya berlereng curam, maka air hujan banyak menjadi aliran permukaan. Oleh sebab itu apabila tidak ada *tandon* air di bawah kemungkinan air kurang mencukupi sepanjang tahun.⁹

Berkaitan dengan penyediaan air di daerah keraton Majapahit di daerah atas (hulu) dibuat waduk. Menurut penelitian geologi yang dilakukan sejak tahun 1926, 1977, dan 1980, di daerah Trowulan dan sekitarnya terdapat delapan belas waduk, besar dan kecil, yang dilengkapi dengan sejumlah saluran-saluran irigasi yang lebar maupun sempit, waduk-waduk yang berhasil dicatat oleh Maclain Pont tersebut tahun 1991 tinggal enam buah, yaitu waduk: Baureno, Kunitir, Kraton, Temon, Domas dan Kedungwulan. Waduk Kunitir sekarang tinggal berupa rawa-rawa dan waduk Domas tinggal berupa cekungan.¹⁰

Atas dasar analisis peta geologi, peta topografi, peta hidrogeologi dan data iklim, daerah Trowulan dan sekitarnya masuk dalam dataran alluvial. Dataran alluvial terdapat di sebelah utara Trowulan ke arah Mojokerto. Dataran alluvial terbentuk oleh aktivitas aliran air. Aliran air yang berperan terhadap pembentukan dataran alluvial tersebut adalah sungai Brantas yang sering menimbulkan banjir. Dataran alluvial tersebut meluas dari arah Jombang ke arah timur melalui Mojokerto hingga mencapai Sidoarjo. Dataran alluvial tersebut dicirikan oleh topografi datar dengan kemiringan lereng kurang dari 2%, material

⁸ Sutikno, "Kondisi Geografis Keraton Majapahit", dalam Sartono Kartodirdjo, dkk., *700 Tahun Majapahit Suatu Bunga Rampai* (Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1993), 17.

⁹ Sutikno, 1993, 17.

¹⁰ Sutikno, 1993, 17.

penyusunnya yang utama adalah endapan dengan tekstur yang relatif halus, pasir, geluh dan *lěmpung* (tanah liat).¹¹

Masalah yang dihadapi oleh lingkungan semacam ini adalah banjir. Oleh karena materi penyusun utamanya adalah material lepas dengan tekstur pasir dan gradien sungai pada lokasi tersebut rendah, maka alur sungai sering mengalami pergerakan karena erosi dan air banjir. Sebagai akibat pergeseran sungai Brantas tersebut pada masa lalu. Di beberapa tempat terdapat daerah rendah yang merupakan bekas rawa belakang (*backswamp*). Daerah dataran alluvial pada umumnya subur, sehingga menjadi pemusatan penduduk, meskipun ada hambatan karena sering terkena banjir. Selain tanahnya subur, topografinya datar sehingga aksesibilitasnya mudah. Dataran alluvial pada masa lampau (masa Majapahit), kemungkinan keadaannya mirip dengan sekarang, perbedaannya kemungkinan besar hanya terletak pada perbedaan kedalaman dasar sungai dan penggunaan lahan.¹²

Trowulan dipengaruhi oleh beberapa sistem geologi, yaitu sistem pegunungan gunung api (Anjasmoro-Welirang-Arjuno-Penanggunan-Kelud) dan sistem aliran kali Brantas dengan cabang-cabang dan anak sungainya

Trowulan dipengaruhi oleh beberapa sistem geologi, yaitu sistem pegunungan gunung api (Anjasmoro-Welirang-Arjuno-Penanggunan-Kelud) dan sistem aliran kali Brantas dengan cabang-cabang dan anak sungainya. Gunung yang paling berpengaruh bagi daerah ini adalah gunung Anjasmoro. Gunung api ini berhulu sungai-sungai Pikatan, Landean, Jurang Celot/Boro, Kasri, Banyu Urip, dan Gondang. Kali Jurang Celot adalah sungai utama dari kompleks gunung api Anjasmoro. Alirannya membentuk lembah dan membelah gunung itu menjadi jurang yang dalam dengan tebing-tebing yang curam. Di bagian kaki gunung Anjasmoro, di sekitar desa Lebak Jabung, sungai tersebut membentuk kipas alluvial Jatirejo. Di daerah kipas alluvial ini Kali Jurang Celot menjadi Kali Boro yang setelah bersatu menjadi Kali Landean, bergabung dengan Kali Pikatan membentuk kali Brangkal.¹³

Kali Brangkal mengalir ke utara di sebelah timur Trowulan. Sebagai sungai yang berhulu pada daerah kipas alluvial, kali Brangkal banyak menampung endapan lahar dingin dalam palungnya. Hal ini menyebabkan aliran sungai selalu berpindah-pindah dan mendangkalkan palung sungai sehingga air meluap dan membanjiri daerah sekitarnya. Di sebelah timur Trowulan mengalir kali Gunting yang memperoleh airnya dari kali Kepiting, Kasri, Banyu Urip, Gondang dan Jarak. Kali Gunting yang berada di luar daerah kipas alluvial Jatirejo alirannya tidak membawa endapan sebanyak kali Brangkal. Oleh karenanya sungai ini tidak menjadi penyebab bencana banjir bagi kota Majapahit seperti halnya kali Brangkal.¹⁴

Kipas alluvial yang masih muda, dalam arti baru dalam proses pembentukan, daerah bagian tengah materialnya masih belum mengalami pelapukan sehingga tanah belum siap untuk ditanami. Kipas alluvial pada masa awal kerajaan Majapahit kemungkinan masih dalam proses pembentukan. Pembentukan kipas alluvial itu tidak hanya sekali peristiwa, tetapi berulang kali. Bahkan pada kipas alluvial yang ada akan mengalami peremajaan, berubah dari keadaan sebelumnya.¹⁵

¹¹ Sutikno, 1993, 19.

¹² Sutikno, 1993, 19.

¹³ Karina Arifin, *Sisa-Sisa Bangunan Air Zaman Majapahit Di Trowulan*, dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1986), 172.

¹⁴ Arifin, 1986, 171.

¹⁵ Sutikno, 1993, 21.

Atas dasar topografinya yang relatif landai, dengan material berupa endapan bertekstur halus dan air tanah yang relatif dangkal, maka daerah kipas fluvio vulkanik merupakan daerah yang subur dan sesuai untuk pemukiman

Di sebelah tenggara dan utara dari bagian tengah kipas terdapat bagian kaki kipas. Bagian tersebut umumnya berlereng landai, lebih kecil dari 2%, materialnya berupa endapan yang bertekstur halus dan di beberapa tempat terdapat yang berukuran sedang. Material endapan berukuran sedang mencapai kaki kipas apabila air mengalir cukup besar, misalnya pada saat banjir. Aliran permukaan kadang-kadang besar dan menyebabkan banjir di daerah tropis basah, seperti di pulau Jawa ini kejadian banjir adalah hal yang umum terjadi dan mempunyai periode ulang tertentu, misalnya lima tahun atau sepuluh tahun sekali. Proses yang terjadi pada bagian kaki kipas terutama adalah pengendapan. Struktur lapisan batuan pada kaki kipas adalah struktur menjari (*interfingering*). Struktur tersebut sering menyebabkan terjadinya rembesan air tanah, oleh sebab itu daerah lapisan alluvial dikenal sebagai *recharge area*.¹⁶

Atas dasar topografinya yang relatif landai, dengan material berupa endapan bertekstur halus dan air tanah yang relatif dangkal, maka daerah kipas fluvio vulkanik merupakan daerah yang subur dan sesuai untuk pemukiman. Masalah lingkungan yang dihadapi kaki kipas fluvio vulkanik adalah drainase dan genangan air. Hal tersebut disebabkan oleh material yang bertekstur halus dan topografi datar, genangan akan lebih besar bila di bagian utara pada dataran alluvial terjadi banjir akibat meluapnya kali Brantas.¹⁷

Secara ekologis, pertumbuhan Trowulan sebagai kota Majapahit berkaitan erat dengan kondisi lingkungan alamnya. Bentang alam yang terdiri dari pegunungan, kipas alluvial dan dataran menghasilkan bahan-bahan baku seperti batu dan tanah laterit yang subur serta air yang melimpah. Kondisi semacam ini cocok dengan teknologi pertanian dan pembangunan permukiman di Trowulan. Hutan daerah gunung Anjasmoro dan Welirang memiliki sumber kayu dan merupakan daerah perburuan satwa liar, yang telah didayagunakan oleh masyarakat masa lalu. Bukan itu saja, tanah laterit di dataran juga telah didayagunakan untuk bahan baku pembuatan tembikar, keramik, pipa tanah liat, bata dan genteng. Bangunan monumental seperti candi, gapura, dan keraton, dapat kokoh berdiri karena kondisi tanahnya yang cukup baik dan mampu menahan beban bangunan. Selain itu, jenis tanahnya yang berupa pasir memberi kemungkinan perembesan yang baik sehingga tidak terjadi genangan jika hujan besar atau sehabis banjir.¹⁸

Daerah Trowulan ditinjau dari kondisi geografisnya mempunyai kesesuaian lahan sebagai daerah pemukiman perkotaan. Hal tersebut didukung oleh topografi yang landai, material penyusun yang berupa endapan fluvio vulkanik (memiliki daya dukung yang kuat/stabil, subur), drainase sebagian besar baik, air tanah relatif dangkal dengan potensi sedang-besar, dan bebas dari proses geomorfik dari arah selatan.¹⁹

Kondisi geografis fisik Trowulan pada masa kerajaan Majapahit tidak jauh berbeda dengan keadaan masa sekarang. Akibat berlangsungnya proses geomorfik, sudah barang tentu telah mengalami perubahan tetapi perubahan tersebut belum menghilangkan kenampakan pada masa lampau. Perubahan yang terjadi adalah proses pengendapan dan erosi pada alur-alur sungai. Pengendapan bahan vulkanik juga pernah terjadi akibat letusan gunung api

¹⁶ Sutikno, 1993, 21.

¹⁷ Sutikno, 1993, 22.

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1988, 3-4.

¹⁹ Sutikno, 1993, 24.

Kelud yang terjadi berulang kali. Lapisan bahan vulkanik tampak pada profil tanah hasil penggalian di dataran Pendopo Agung, lantai dan fondasi Kedaton dan candi Tikus.²⁰

Lokasi pusat kerajaan Majapahit yang berada dalam beberapa pengaruh sistem geologi, yaitu sistem gunung api (Anjasmoro, Welirang, Penanggungan, dan Kelud) dan sistem aliran sungai Brantas dengan cabang dan anak sungainya. Sistem tersebut telah melahirkan berbagai bentuk bentang alam seperti pegunungan, kipas alluvial sebagai dataran yang menghasilkan bahan-bahan baku seperti batu, pasir, kerikil, dan tanah laterit yang subur sehingga menghasilkan air yang melimpah, tetapi juga mengandung proses-proses dinamika sistem yang kadang-kadang dapat berupa bencana alam, seperti letusan, banjir, aliran lumpur dan pasir.²¹

Saat ini, Trowulan menjadi sebuah kota yang memiliki banyak situs peninggalan yang berupa artefak dari jaman kerajaan Majapahit, sehingga rata-rata hasil temuannya berasal dari jaman kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit terkenal dengan pemanfaatan tanah liat yang digunakan untuk menunjang kebutuhan kehidupan sehari-hari baik untuk peralatan rumah tangga maupun kebutuhan ritual keagamaan dan membuat bangunan yang sifatnya monumental ataupun bangunan rumah tinggal.

Kerajaan
Majapahit
terkenal dengan
pemanfaatan
tanah liat yang
digunakan untuk
menunjang
kebutuhan
kehidupan
sehari-hari



Candi Bajang Ratu (Foto : Prima Yustana, 2008)

Penelitian dan penggalian di Trowulan di masa lampau dipusatkan pada peninggalan monumental berupa candi, makam, dan petirtaan (pemandian). Belakangan ini penggalian arkeologi telah menemukan beberapa peninggalan aktivitas industri, perdagangan dan keagamaan, serta kawasan pemukiman dan sistem pasokan air bersih, semuanya itu merupakan bukti bahwa daerah ini merupakan kawasan pemukiman padat pada abad ke-14 dan ke-15 M.

²⁰ Sutikno, 1993, 25.

²¹ Sampurno dan Bando, 1980, 11.

Reruntuhan kota kuno di Trowulan ditemukan pada abad ke-19 M. Berdasarkan laporan Sir Thomas Stamford Raffles yang menjabat sebagai gubernur Jawa dari 1811 sampai 1816, disebutkan bahwa terdapat reruntuhan candi tersebar bermil-mil jauhnya di kawasan ini. Saat itu kawasan ini merupakan hutan jati yang lebat sehingga survei dan penelitian yang lebih rinci tidak mungkin dilaksanakan, meskipun demikian Raffles yang sangat berminat kepada sejarah dan kebudayaan Jawa, terpesona dengan apa yang dilihatnya dan menjuluki Trowulan sebagai "Kebanggaan Pulau Jawa".²²

Luas wilayah Trowulan saat ini adalah seluas 39,20 km², agama yang dipeluk masyarakatnya saat ini mayoritas memeluk agama Islam.²³ Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala Hari Untoro Drajat mengatakan, Situs Trowulan merupakan satu-satunya peninggalan purbakala berbentuk kota dari era kerajaan-kerajaan kuno di masa klasik Nusantara (abad V sampai XV Masehi). Sebagai bekas kota, di situs Trowulan dapat dijumpai ratusan ribu peninggalan arkeologis, baik berupa artefak, ekofak, serta fitur, situs bekas kota kerajaan Majapahit ini dibangun di sebuah dataran yang merupakan ujung penghabisan dari tiga jajaran gunung, yaitu gunung Penanggungan, Welirang, dan Anjasmara.²⁴

Jika Yunani memiliki Acropolis di Athena, Italia menyimpan reruntuhan Pompeii, Kamboja bangga dengan Angkor Wat, dan Peru masih setia merawat Machu Picchu, Indonesia hanya memiliki Trowulan yang hingga saat ini pun belum tergali sempurna.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh W.R. van Hovell (1849) J.V.G. Brumund, dan Jonathan Rigg. Kemudian R.D.M. Verbeek (1889), R.A.A. Kromodjojo Adinegoro seorang bupati Mojokerto (1849-1916), J. Knebel (1907), dan kemudian Henry Maclaine Pont (1921-1924). Hasil penggalian di Situs Trowulan menunjukkan bahwa sebagai tempat terakumulasinya aneka jenis benda yang biasa disebut kota ini tidak hanya berupa situs tempat tinggal saja, tetapi juga terdapat situs-situs lain, seperti situs upacara, situs agama, situs bangunan suci, situs perjagalan, situs makam, situs sawah, situs pasar, situs kanal, dan situs waduk. Situs-situs ini membagi suatu kota dalam wilayah-wilayah yang lebih kecil dengan tembok keliling blok-blok segi empat dan diikat oleh jaringan jalan.²⁵

Temuan Artefak

Aktivitas ekskavasi atau penggalian terhadap sebuah situs akan memberikan banyak manfaat terhadap ilmu pengetahuan khususnya sejarah dan kebudayaan. Penggalian yang dilakukan akan banyak menghasilkan benda-benda temuan yang berupa artefak. Artefak yang ditemukan bisa berupa

²² <http://www.Majapahitkingdom.com>

²³ <http://www.mojokertokab.go.id/mjk/kecamatan.php?kecamatan=trowulan>

²⁴ <http://www.kompas.com>

²⁵ <http://www.kompas.com>

²⁶ <http://www.kompas.com>

Jika Yunani memiliki Acropolis di Athena, Italia menyimpan reruntuhan Pompeii, Kamboja bangga dengan Angkor Wat, dan Peru masih setia merawat Machu Picchu, Indonesia hanya memiliki Trowulan yang hingga saat ini pun belum tergali sempurna

bangunan maupun benda-benda lepas atau benda yang berdiri sendiri terlepas dari sebuah bangunan.

Artefak terakota di Trowulan terdiri dari artefak bangunan dan artefak lepas sebagaimana yang akan diulas dalam penelitian ini. Artefak lepas yang berupa terakota di Trowulan banyak yang berbentuk figur-figur baik binatang maupun manusia. Jenis-jenis temuan, antara lain adalah *celengan*, bermacam bentuk *celengan* yang ditemukan di situs Trowulan, diantaranya bentuk babi atau *celeng* (bahasa Jawa), domba, kura-kura dan gajah. Adapula berbentuk manusia baik figur anak kecil dan mungkin juga orang dewasa dengan variasi tinggi antara 3-30 cm. Badan *celengan* dihias dengan motif garis-garis yang melingkari badannya dan hiasan ombak diantara garis-garis itu. Lubang untuk memasukkan mata uang terletak di bagian atas pada pusat lingkaran atau di bagian tepi.²⁷

Jenis mata uang yang ditabung kemungkinan besar adalah *kepeng* atau logam. Hal ini didasarkan pada temuan-temuan uang *kepeng* di dekat *celengan* dan perbandingan antara ukuran mata uang dengan ukuran lubang pada *celengan* untuk memasukkan uang. Jenis mata uang logam Cina yang ditemukan di Trowulan berasal dari periode Dinasti Tang, Ming dan Qing, dengan temuan terbanyak dari dinasti Song (abad X-XIII). Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi menabung telah berlangsung pada masa Majapahit, dan mata uang tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar dalam dunia dagang, tetapi juga sebagai sebuah nilai.²⁸

Tradisi menabung mencerminkan kepercayaan masyarakat pada kondisi ekonomi yang cukup stabil dalam struktur masyarakat yang relatif kompleks. Dalam konteks Majapahit, tingkat kompleksitas masyarakatnya dilihat dari intensitas kontak hubungan ekonomi dengan bangsa lain. Sumber-sumber sejarah menyebutkan bahwa negara-negara yang pernah menjalin hubungan dengan kerajaan Majapahit antara lain India, Kamboja, Cina, Vietnam, Champa, Persia, Arab, Gujarat, dan Melayu.²⁹

Temuan-temuan artefak yang berwujud terakota mendominasi temuan di daerah Trowulan, yang diidentifikasi oleh para ahli bahwa temuan tersebut berasal dari periode Majapahit, hal ini juga ditegaskan bahwa di Trowulan dan sekitarnya yang dipercaya sebagai situs bekas pusat kerajaan Majapahit, telah ditemukan keramik-keramik tidak berglasir (terakota) dalam jumlah melimpah. Bentuknya bermacam-macam antara lain berupa bata, genteng, miniatur bangunan, patung-patung kecil, *jobong* (dinding sumur), bak air, pipa air serta berbagai jenis wadah. Temuan-temuan tersebut ditemukan bersama-sama dengan keramik dari Cina, Vietnam, dan Thailand yang kebanyakan berasal dari abad XIII-XV M. Waktu itu Majapahit mempunyai hubungan baik dengan negara-negara penghasil keramik asing tersebut. Atas dasar hal tersebut dapat dipastikan bahwa sebagian besar keramik tidak berglasir di Trowulan memang hasil karya seniman atau pengrajin Majapahit dan bukan dari masa sebelum atau sesudah Majapahit.³⁰ Seperti beberapa contoh jenis temuan sebagai berikut:

²⁷ <http://www.majapahit-kingdom.com>

²⁸ <http://www.majapahit-kingdom.com>

²⁹ <http://www.majapahit-kingdom.com>

³⁰ Kusen, Edi Triharyantoro, Timbul Haryono, "Seni Majapahit", dalam Sartono Kartodirdjo dkk., *700 Tahun Majapahit Suatu Bunga Rampai*, (Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1993), 239.

tradisi menabung telah berlangsung pada masa Majapahit, dan mata uang tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar dalam dunia dagang, tetapi juga sebagai sebuah nilai



Angin-angin berbentuk kawung
(Koleksi Pusat Informasi Majapahit, foto: Prima Yustana, 2008)



Patung terakota kepala naga
(Koleksi Pusat Informasi Majapahit, foto: Prima Yustana, 2008)



Talang air
(Koleksi Pusat Informasi Majapahit, foto: Prima Yustana, 2008)



Celengan gajah
(Koleksi Pusat Informasi Majapahit, foto: Prima Yustana, 2008)



Kendi masa Majapahit
(Koleksi Pusat Informasi Majapahit, foto: Prima Yustana, 2008)



Patung Babi/*Celeng*
(Koleksi Pusat Informasi Majapahit, foto: Prima Yustana, 2008)



Gaja Mina
(Koleksi Pusat Informasi Majapahit, foto: Prima Yustana, 2008)



Wuwungan
(Koleksi Pusat Informasi Majapahit, foto: Prima Yustana, 2009)



Patung Kepala Terakota (diduga sebagai wajah Patih Gajah Mada)
(Koleksi Pusat Informasi Majapahit, foto: Prima Yustana, 2009)



Sumur pada masa Majapahit/*jobong*
(Koleksi Pusat Informasi Majapahit, foto: Prima Yustana, 2008)



Bentuk lantai terakota segi enam pada masa Majapahit
(Koleksi Pusat Informasi Majapahit, foto: Prima Yustana, 2008)



Kepala manusia berbagai karakter
(Koleksi Pusat Informasi Majapahit, foto: Prima Yustana, 2008)

Simpulan

Berdasarkan latarbelakang letak dan kondisi geografis yang sangat mendukung tersedianya bahan baku tanah liat, maka secara logis temuan-temuan artefak yang ditemukan di daerah Trowulan sebgaiian besar berbahan baku tanah liat atau orang sering menyebutnya sebagai terakota. Trowulan memiliki daya dukung sebagai sebuah kota yang makmur dan menjadi pusat pemerintahan pada jaman dahulu.

Menurut para ahli arkeologi, Trowulan juga merupakan ibu kota kerajaan Majapahit. Pendapat tersebut dikuatkan dengan adanya banyak temuan yang berupa artefak-artefak yang menguatkan keberadaan Trowulan sebagai pusat kegiatan masyarakat, yang berupa bangunan maupun benda-benda pendukung kegiatan rumah tangga, seperti kendi, *celengan*, sumur, wuwungan, dan berbagai patung yang disinyalir sebagai benda hias maupun diperkirakan sebagai boneka mainan.

Trowulan sebagai kota terakota masih menyimpan berbagai misteri yang menarik bagi para ilmuan ataupun peneliti untuk menggali lebih dalam tentang keberadaannya sebagai saksi sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Perjalanan bangsa Indonesia banyak dilatarbelakangi oleh keberadaan kerajaan Majapahit. Kerajaan ini mempunyai pengaruh yang luar biasa pada masanya. Pengaruh tersebut meliputi masalah politik, ekonomi dan kesenian. Benda seni pada jaman Majapahit banyak didominasi terakota. Penyebutan kota terakota didukung oleh banyak faktor yang menguatkan keberadaannya sebagaimana keterangan-keterangan dan bukti nyata yang terdapat di Trowulan saat ini.

Penyebutan kota terakota didukung oleh banyak faktor yang menguatkan keberadaannya sebagaimana keterangan-keterangan dan bukti nyata yang terdapat di Trowulan saat ini.

Daftar Pustaka

- Arifin, Karina. *Sisa-Sisa Bangunan Air Zaman Majapahit Di Trowulan*, dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1986.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, *Trowulan Dalam Lintasan Sejarah*, 1988.
- Sarwono, Eddi, dkk. *Upaya Pelestarian Situs Kota Kerajaan Majapahit Di Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur 1983-1995*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah Dan Kepurbakalaan Bekas Kota Kerajaan Majapahit.
- Kusen, Edi Triharyantoro, Timbul Haryono, "Seni Majapahit", dalam Sartono Kartodirdjo dkk., *700 Tahun Majapahit Suatu Bunga Rampai*, Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1993.
- Muljana, Slamet. *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*. Jakarta: Inti Idayu Press, 1983.
- Pigeaud, Theodore. *Java in the 14th Century A Study in Cultural History. vol. IV, The Nagarakertagama By Rakawi Propanca of Majapahit*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1962.
- Sampurno dan Bandonno. *Peranan Geologi dalam Pertumbuhan Dan Kehancuran Kerajaan-kerajaan Lama di Jawa, Dengan Contoh Kerajaan Majapahit* Yogyakarta: Ikatan Ahli Geologi Indonesia, 1980.
- Sutikno, "Kondisi Geografis Keraton Majapahit", dalam Sartono Kartodirdjo, dkk., *700 Tahun Majapahit Suatu Bunga Rampai*, Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1993.

Pustaka Elektronik

- <http://www.Majapahitkingdom.com>
<http://www.mojokertokab.go.id/mjk/kecamatan.php?kecamatan=trowulan>
<http://www.kompas.com>